

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Mull.Arg.) merupakan komoditi yang sangat penting di Indonesia. Selain sebagai sumber lapangan kerja, komoditi ini juga memberikan kontribusi yang signifikan sebagai salah satu sumber pendapatan, devisa, pendorong pertumbuhan ekonomi, serta pelestarian lingkungan dan sumberdaya hayati (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. 2007).

Indonesia memiliki areal perkebunan karet terluas di dunia, yaitu sekitar 3.639.695 ha pada tahun 2016, dengan produksi total sebesar 3.157.785 ton per tahun (Ditjenbun, 2015). Dalam dekade mendatang, Indonesia berpotensi menjadi produsen karet alam terbesar di dunia (Rista dkk. 2014).

Berdasarkan studi (IRSG, 2007), produksi karet alam dunia pada tahun 2020 akan mencapai 13 juta ton dan Indonesia diperkirakan akan menjadi negara penghasil karet alam terbesar di dunia. Hal ini dimungkinkan karena Indonesia mempunyai area perkebunan yang luas. Peningkatan produksi dapat dilakukan melalui pengembangan areal baru maupun peningkatan produktivitas dengan meremajakan areal tanaman karet tua, rehabilitasi tanaman, dan intensifikasi dengan menggunakan klon-klon unggul terbaru (Boerhendhy dan Amypalupy 2010).

Tanaman karet memiliki banyak manfaat, selain dapat diambil lateksnya untuk bahan baku pembuatan aneka barang keperluan manusia, juga memberikan hasil sampingan berupa kayu atau batang pohon karet untuk bahan bangunan dan industri (Abidin, 2017). Keberhasilan budidaya karet selain dipengaruhi faktor tanaman dan lingkungan juga tidak terlepas faktor pemeliharaan. Untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi diperlukan pemeliharaan yang baik salah satunya pengendalian gulma. Masalah gulma akan berbeda pada saat tanaman belum menghasilkan (TBM) dengan setelah menghasilkan (TM).

Pada tanaman yang belum menghasilkan (kurang dari 5 tahun) memiliki persentase penutup tajuk lebih kecil daripada tanaman yang sudah menghasilkan (lebih dari 5 tahun) (Meilin, 2006). Dengan demikian dapat menyebabkan terjadinya pergeseran dominansi gulma. Pada tanaman dengan persentase

penutupan tajuk kecil akan ditemukan jenis gulma beragam dan sebaliknya pada tanaman dengan persentase penutupan tajuk lebih besar lebih didominasi gulma yang tahan naungan (Budiarto, 2001).

Adanya gulma dapat menimbulkan persaingan antara tanaman dengan gulma, adanya persaingan gulma dapat mengurangi kemampuan tanaman untuk tumbuh sehat dan normal. Persaingan atau kompetisi terjadi antara gulma dan tanaman yang dibudidayakan, dalam menyerap unsur hara dan air dari dalam tanah, dan penerimaan cahaya matahari untuk proses fotosintesis, menimbulkan kerugian dalam produksi baik kualitas maupun kuantitas. Faktor-faktor yang menentukan tingkat kompetisi gulma adalah jenis gulma, kerapatan gulma, waktu kehadiran gulma, allelokimia, dan kultur teknis yang diterapkan (Sembodo, 2010).

Kehadiran gulma dalam perkebunan karet tidak dikehendaki karena dapat mengakibatkan menurunnya produksi akibat bersaing dalam pengambilan unsur hara, air, sinar matahari, dan ruang hidup, menurunkan produksi karena terkontaminasi dengan bagian-bagian gulma, mengeluarkan senyawa alelopati yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman, menjadi inang (host) bagi hama, disamping bersifat patogen yang menyerang tanaman, mengganggu tataguna air dan secara umum, kehadiran gulma akan meningkatkan biaya usaha tani karena adanya penambahan kegiatan di pertanaman (Sukman dan Yakup, 2002).

Berdasarkan latar belakang tersebut perlu dilakukan penelitian tentang analisis jenis dan komposisi gulma pada tanaman karet yang belum menghasilkan getah (TBM) dan tanaman karet yang sudah menghasilkan (TM) di perkebunan karet PT Pernas kecamatan Cipatujah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana vegetasi gulma pada tanaman karet yang belum menghasilkan getah (TBM) dan tanaman karet yang sudah menghasilkan getah (TM) di perkebunan karet PT Pernas Kecamatan Cipatujah?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui vegetasi gulma pada tanaman karet yang belum menghasilkan getah (TBM) dan tanaman karet yang sudah menghasilkan getah (TM) di perkebunan karet PT Pernas Kecamatan Cipatujah.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi Insitusi Pengelola Perkebunan

Memberikan informasi pada insitusi yang bersangkutan, khususnya bagi pengelola perkebunan karet, tentang struktur dan penyusun gulma pada perkebunan karet PT Pernas Kecamatan Cipatujah. Sehingga dapat membantu dalam menentukan teknik pengendalian gulma yang tepat dan efektif pada perkebunan karet tersebut.

2. Bagi Mahasiswa dan Perguruan Tinggi

Memberikan tambahan informasi sebagai sumber pengembangan pengetahuan dan teknologi.